

AG NO : 121
TGL TERIMA: 18-3-2016
PARAF : *[Signature]*



**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN *SELF REGULATED LEARNING*
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII
DI SMPN 2 TANJUNG EMAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah Proram Studi Kependidikan Islam
Bimbingan dan Konseling untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Bidang Ilmu
Bimbingan dan Konseling

MUTIA HARTATI
NIM. 11 103 020

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**BATUSANGKAR
2016 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutia Hartati
NIM : 11 103 020
Tempat / Tanggal Lahir : Indrapura, 10 Oktober 1993
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : KI/BK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
**"KORELASI ANTARA *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 2 TANJUNG EMAS"**
adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia
menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 10 Maret 2016
Saya yang menyatakan



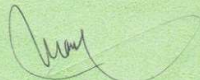
MUTIA HARTATI
NIM. 11 103 020

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing Skripsi atas nama **MUTIA HARTATI**, NIM 11 103 020, dengan judul "**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 02 TANJUNG EMAS**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Dr. Masril, M.Pd., Kons
Tgl. 21/1 - 2016

Pembimbing II



Darimis, M.Pd
Tgl. 21/1, 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Batusangkar







Dr. Siti Auli Munir, M.Pd

Tgl. 21/1, 2016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **MUTIA HARTATI NIM 11 103 020** berjudul “**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN SELF REGULATED LEARNING DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 TANJUNG EMAS**” telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Senin tanggal 22 Februari 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Strata Satu (S.1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons	Ketua		15/3 2016
2	Darimis, M.Pd	Sekretaris		15/3 2016
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons	Anggota		15/3 2016
4	Dasril, S.Ag., M.Pd	Anggota		15/3 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Batusangkar




Dr. Syarif Munir, M.Pd

15/3 2016

ABSTRAK

KORELASI *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 TANJUNG EMAS

OLEH : MUTIA HARTATI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan membuktikan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjung Emas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Jenis penelitian korelasional. Penelitian untuk melihat hubungan satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang di maksud adalah *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjung Emas. Berdasarkan populasi delapan puluh delapan orang siswa, diambil secara *Total Sampling*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan skala yang diberikan kepada 88 orang siswa-siswi kelas VIII di SMPN 2 Tanjung Emas.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Tanjung Emas terbukti rhitung lebih besar dari rtabel ($0,413 > 0,273$) pada taraf 1%, ini berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_o) ditolak, Artinya, kedua variabel ini sama-sama memiliki hubungan. Semakin tinggi *self regulated learning* siswa, maka semakin tinggi juga prestasi belajarnya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori	9
1. <i>Self Regulated Learning</i>	9
a. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	9
b. Komponen <i>Self Regulated Learning</i>	13
c. Aspek-aspek <i>Self Regulated Learning</i>	16
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	19
e. <i>Self Regulated Learning</i> dan kesuksesan	22
2. Prestasi Belajar	24
a. Pengertian Prestasi Belajar	24
b. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar	25
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	27
d. Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> terhadap Prestasi Belajar	29

B. Penelitian yang Relevan	32
C. Hipotesis	34
D. Definisi Operasional	34
E. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pertanyaan Penelitian	38
B. Tujuan Penelitian	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Metode Penelitian	38
1. Populasi dan Sampel	39
2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	41
3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pendahuluan	56
B. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Data Tentang <i>Self Regulated Learning</i> Siswa	56
2. Deskripsi Data Tentang Prestasi Belajar Siswa	59
3. Perbandingan Data Tentang <i>Self Regulated Learning</i> dan Prestasi Belajar Siswa	61
C. Analisis dan Interpretasi Data	62
1. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	62
2. Interpretasi	67
D. Pembahasan	69
E. Implikasi Penelitian Terhadap Bimbingan Konseling	70
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	72
B. SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Populasi Penelitian	40
2. Nilai Skala <i>liker</i>	42
3. Kisi-kisi instrumen <i>self regulated learning</i> siswa sebelum di validasi	49
4. Hasil uji validitas skala <i>self regulated learning</i>	50
5. Kisi-kisi instrumen <i>self regulated learning</i> siswa setelah di validasi	51
6. hasil uji reliabilitas skala <i>self regulated learning</i>	55
7. Deskripsi data <i>self regulated learning</i>	57
8. Klasifikasi skor <i>self regulated learning</i>	58
9. Rekapitulasi skor <i>self regulated learning</i>	58
10. Deskripsi data prestasi belajar	59
11. Klasifikasi skor prestasi belajar	60
12. Rekapitulasi skor prestasi belajar	60
13. Perbandingan data <i>self regulated learning</i> dengan prestasi belajar siswa	61
14. Peta korelasi	65
15. Nilai koefisien korelasi “r” <i>Product Moment</i>	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu sarana atau wadah untuk memperoleh pendidikan, selain itu sekolah juga menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa demi terciptanya manusia yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan lain sebagainya. Menurut Muhibbin Syah “Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.¹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru sehingga dengan belajar terjadi perubahan pada diri individu terutama dalam hal pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku. Individu yang menjalani atau memperoleh pendidikan memiliki wawasan, keterampilan dan prestasi dalam menjalani proses belajar mengajarnya.

Prestasi belajar menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Menurut Gagne dan Elliot dalam Eva Latipah (2010), “Prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar”.² Menurut Bloom dalam Siti Suminarti (2013) “Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan pengetahuan,

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 68

² Eva Latipah, *Self Regulated Learning dan Prestasi belajar Kajian Meta Analisis*, Jurnal Psikologi, Volume 37, No.1, Juni 2010, hal. 115

pemahaman, penerapan, daya analisis, sistesis dan evaluasi”.³ Selanjutnya Mardjohan dalam Siti Suminarti mendefinisikan “Prestasi akademik atau belajar merupakan indikator kunci yang menunjukkan penguasaan seorang siswa terhadap materi pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan baik”.⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami oleh siswa yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan seseorang terhadap materi yang diajarkan di sekolah dengan baik yang mencakup dengan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai. Prestasi belajar juga merupakan indikator kunci untuk menunjukkan apakah seseorang tersebut sudah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di sekolah dengan baik atau belum menguasai sama sekali.

Menurut Abu Ahmadi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - 2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis
 - 1) Faktor social seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim

³ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Volume 01, No.01, Januari 2013, hal. 145

⁴ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)*... hal. 145-146

d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang baik itu faktor internal maupun eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal diantaranya faktor jasmaniah, bakat, potensial, minat motivasi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar individu serta ada juga faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok, dan budaya juga sangat bisa mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Disamping itu prestasi belajar juga ditentukan oleh bagaimana seseorang melalui proses belajar. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons dalam Eva Latipah “Proses belajar seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien”.⁶ Siswa yang demikian selanjutnya di istilahkan Zimmerman sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri (*self regulated learning*). Selanjutnya Bandura dalam Siti Suminarti mendefinisikan *self regulated learning* yaitu “Suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.”⁷ Zimmerman mendefinisikan *self regulated learning* yaitu:

Self regulated learning involving specific processes often differ on the basis of researchers theoretical orientation, a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning. In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the process of acquisition. In terms of motivational processes, these learners report high self efficacy, self attributions, and intrinsic task interest. In their behavioral processes, self regulated

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.138

⁶ Eva Latipah, *Self Regulated Learning...* hal.115

⁷ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)...* hal. 144

*learners select, structure, and create environments that optimize learning.*⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan pebelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) menyadari kompetensi diri, dan memiliki minat yang tinggi terhadap proses belajar. Dan Secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Individu yang memiliki *self regulated learning* mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya, ia mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Ia mendefenisikan tujuan dan masalah - masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan - tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan; dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Seorang yang memiliki kemampuan *self regulated learning* memiliki strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya serta mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan dan juga ia mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif. Seorang yang memiliki *self regulated learning* juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan. Selanjutnya Zimmerman dalam Eva Latipah mengidentifikasi beberapa strategi belajar yang umumnya digunakan oleh seorang *self regulated learning* yaitu:

⁸ Barry Zimmerman, *Self Regulated Learning*, (New York: Graduate School of the City University of New York), Educational Psychologist 25 (1), Hal.4-5

Evaluasi diri (*self evaluation*); pengorganisasian (*organizing*) dan pentransformasian (*transforming*); menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*); mencari informasi (*seeking information*); membuat dan memeriksa catatan (*keeping records and monitoring*); mengatur lingkungan (*environmental structuring*); konsekuensi diri (*self consequences*); mengulang-ulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*); mencari bantuan (*seeking social assistance*) kepada teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya; serta mereview catatan dan buku teks (*review records*).⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh seorang *self regulated learning* yaitu evaluasi diri, pengorganisasian dan pentransformasian, menetapkan tujuan dan perencanaan, mencari informasi, membuat dan memeriksa catatan, mengatur lingkungan, konsekuensi diri, mengulang-ulang dan mengingat mencari bantuan kepada teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya serta mereview catatan dan buku teks. Dengan strategi inilah seorang *self regulated learning* bisa berhasil dalam proses belajarnya karena mereka bisa mengatur dan mengelola dirinya dalam proses belajarnya. *Self regulated learning* memiliki beberapa strategi yang bisa membantu peserta didik dalam proses belajarnya. Menurut Eva Latifah:

Beberapa strategi *self regulated learning* tersebut terbukti sangat efisien untuk meningkatkan prestasi belajar baik dalam bidang matematika, kemampuan menulis cerita, kemampuan berbahasa Inggris, medis, dan teknologi informasi, bahkan beberapa strategi *self regulated learning* tersebut sangat efisien digunakan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sekalipun.¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* memiliki hubungan dengan prestasi belajar, karena seorang yang memiliki prestasi belajar tinggi merupakan seorang *self regulated learning* yang mampu mengatur dirinya dalam belajar, mempunyai tujuan dalam proses belajar, mampu mengevaluasi dirinya dan selalu mengulang-ulang dan mengingat materi dari setiap proses belajarnya, sehingga mereka bisa mencapai prestasi

⁹ Eva Latifah, *Self Regulated Learning...* hal.116

¹⁰ Eva Latifah, *Self Regulated Learning...* Hal.116

belajar yang tinggi. Hal ini terdapat pada siswa kelas VIII SMPN Tanjung Emas. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 21 Maret 2015 Pukul 08.00 WIB dengan salah satu guru mata pelajaran menyatakan:

Siswa sering keluar masuk saat proses pembelajaran, tidak mempunyai motivasi untuk melanjutkan sekolahnya, selalu melihat tugas teman-temannya ketika diberi tugas, selalu membuat PR di sekolah. Siswa kurang memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas. Terlihat masih adanya siswa yang mencontek disaat ujian, tidak serius dengan tugas yang diberikan oleh guru, tidak semangat dalam proses belajar, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas, sering berada di luar saat pelajaran kosong, tidak memanfaatkan waktu yang ada dan juga banyak siswa yang nilainya ulangan dan nilai ujiannya dibawah KKM yang ditetapkan.¹¹

Wawancara lainpun penulis lakukan pada tanggal 21 Maret 2015 Pukul 08.00 WIB dengan beberapa orang siswa diantaranya Tesa, Fira dan Nadia. Mereka mengatakan bahwa “terkadang mereka dan teman yang lainnya kurang konsentrasi dalam belajar, pekerjaan rumah sering dibuat di sekolah dengan menyontek tugas teman lainnya dengan alasan malas mengerjakannya, belum memiliki jadwal belajar yang teratur, mengulang pelajaran ketika mau ujian saja.”¹²

Selain itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru BK SMPN 2 Tanjung Emas pada tanggal 21 Maret 2015 pukul 08.00 WIB menyatakan bahwa “Kebanyakan siswa-siswa yang sering bermasalah merupakan siswa-siswa yang prestasi belajarnya rendah, sering datang terlambat, sering mencontek tugas teman, dan nilainya sering dibawah KKM, serta siswa tersebut juga sering hura-hura dengan temannya pada malam hari”.¹³

Dari hasil wawancara penulis di atas ditemukan bahwa siswa-siswa yang bermasalah merupakan siswa-siswa yang memiliki prestasi belajarnya rendah, siswa-siswa yang sering mencontek tugas temannya dan ketika ujian

¹¹ Wawancara pribadi dengan Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Tanjung Emas, 21 Maret 2015, Pukul 08.00 Wib.

¹² Wawancara pribadi dengan Siswa SMPN 2 Tanjung Emas, 21 Maret 2015, Pukul 08.00 Wib.

¹³ Wawancara pribadi dengan Guru BK SMPN 2 Tanjung Emas, 21 Maret 2015, Pukul 08.00 Wib.

berlangsung, sering datang terlambat dan nilainya di bawah KKM. Siswa-siswa tersebut juga tidak memiliki pengaturan diri dalam belajarnya sehingga membuat nilai-nilainya sering di bawah KKM dan mereka termasuk siswa-siswa yang berprestasi rendah karena kurangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa. Untuk itu penulis mengangkat masalah penelitian dengan judul “**Korelasi antara Kemampuan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Peningkatan Prestasi Belajar dengan *Self Regulated Learning* dengan Layanan Penguasaan Konten pada siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.
2. Korelasi antara kemampuan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas
3. Factor-faktor yang berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas
4. Motivasi Berprestasi dan *Self Regulated Learning* Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini agar lebih mengarah kepada tujuan “**Korelasi antara Kemampuan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah Apakah terdapat “**Korelasi antara Kemampuan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.**”

E. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) pada jurusan Tarbiyah Program Studi KI/Bimbingan Konseling di STAIN Batusangkar.
- b. Sebagai informasi tentang Kemampuan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 02 Tanjung Emas.
- c. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis tentang Korelasi antara Kemampuan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 02 Tanjung Emas.

BAB II

LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. *Self Regulated Learning*

a. Pengertian *Self Regulated Learning*

Salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam proses mendapatkan prestasi belajar yang bagus adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *self regulated learning*. Bandura dalam Siti Suminarti menjelaskan pengertian dari *self regulated learning* yaitu:

Self regulated learning merupakan suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.¹⁴

Lebih lanjut Zimmerman mendefenisikan *self regulated learning* sebagai berikut:

Self regulated learning involving specific processes often differ on the basis of researchers theoretical orientation, a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning. In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the process of acquisition. In terms of motivational processes, these learners report high self efficacy, self attributions, and intrinsic task

¹⁴ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Volume 01, No.01, Januari 2013, hal. 144

*interest. In their behavioral processes, self regulated learners select, structure, and create environments that optimize learning.*¹⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) menyadari kompetensi diri, dan memiliki minat yang tinggi terhadap proses belajar. Secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Seorang *self regulated learning* mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya mereka, mereka mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Mereka mendefinisikan tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Mereka memiliki strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya serta mengarahkan kembali dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan. Mereka mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif. Seorang *self regulation learning* juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan.

Menurut Zimmerman *self regulated learning* “a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own

¹⁵ Barry Zimmerman, *Self Regulated Learning*, (New York: Graduate School of the City University of New York), *Educational Psychologist* 25 (1), Hal.4-5

learning".¹⁶ Maksudnya *Self regulated learning* adalah konseptualisasi umum siswa ini telah muncul sebagai metakognitif, motivasi dan peserta perilaku aktif dalam pembelajaran meraka sendiri. *Self regulated learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri ditinjau dari segi metakognitif, motivasi dan perilaku.

a. Metakognitif

Dari sudut metakognitif, menurut Corno dalam Zimmerman "*in terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate varios points during the processes of acquisition*".¹⁷ Maksudnya pada syarat proses metakognitif, diri pelajar diatur rencana, mengatur diri, memantau dan mengevaluasi diri pada berbagai titik selama proses akuisisi. Individu yang mandiri merencanakan, menentukan tujuan, mengatur, memonitor diri dan mengevaluasi diri terhadap berbagai hal selama proses memperoleh keahlian. Senada dengan Zimmerman, beberapa para ahli lain juga berpendapat mengenai metakognisi yang terdapat pada *self regulation learning*.

*Self regulated also includes metacognitif skiils (Flavell, 1979) – that is, understanding one's own cognitive skills, including memory, attention and problemsolving. This enables learners to make the best use of their knowledge and skills (pressley, 1995). In order for metacognitive strategies to be effective, studebts need to show a willingness to learn and to practice, setting realistic goals and monitoring progress towards these goals involves self-efficacy-that is, believing in one's ability to organize and carry out the actions required to achieve one's goals (Bandura, 1997).*¹⁸

¹⁶ Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York, 1990, 25 (1), 3-17

¹⁷ Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning...* hal.4-5

¹⁸ Kathryn Duckworth dkk, *Self Regulated Learning: a Literature Review*, Centre for Research on the Wider Benefits of Learning Institute of Education, 20 Bedford Way, London WC1H 0AL, www.learningbenefits.net, juli 2009, hal.iii

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulasi* mencakup keterampilan metakognitif yaitu, memahami kemampuan sendiri kognitif, termasuk memori, perhatian dan *problem solving*. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membuat penggunaan terbaik dari pengetahuan dan keterampilan mereka. Agar strategi metakognitif untuk menjadi efektif, siswa harus menunjukkan kemauan untuk belajar dan berlatih. Menetapkan tujuan yang realities dan memantaau kemajuan menuju tujuan ini melibatkan *self-efficacy*.

b. Motivasi

Menurut Zimmerman dkk, “*In terms of motivational processes, these learners report high self-efficacy, self-attributions, and intrinsic task interest*”.¹⁹ Maksudnya, dalam hal proses motivasi, prestasi didik melaporkan *self efficacy* tinggi, *self attributions* dan tugas intrinsik. Individu yang mandiri menyadari kompetensinya, memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap dirinya (*high self efficacy*), dan ketertarikan kepada tugas. Individu yang memiliki motivasi tinggi, memulai belajar dengan menampilkan usaha yang luar biasa dan tekun selama belajar.

c. Perilaku

Menurut Zimmerman dkk, “*In their behavioral processes, self regulated learners select, structure, and cerate environments that optimize learning*”.²⁰ Artinya dalam proses perilaku mereka, *self regulated learning* siswa yang menentukan, yang menstruktur dan yang mengoptimalkan lingkungan belajar. Individu yang mandiri memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan mereka untuk bisa belajar optimal.

Menurut Diaz dan Neal dalam Zimmerman, “*they seek out advice , information, and place where they are most likely to learn:*

¹⁹ Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning...* hal. 5

²⁰ Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning...* hal. 5

they self –instruct during acquisition and self-reinforce during performance enactments".²¹ Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa mereka mencari tempat dimana mereka paling mungkin untuk belajar, nasihat, dan informasi mereka sendiri memerintahkan selama akuisisi dan *self reinforce* selama merekonstruksi kinerja.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan siswa dalam mengatur belajarnya sendiri secara mandiri, memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan mereka untuk bisa belajar optimal, aktif dalam proses pembelajaran ditinjau dari sudut metakognitif, motivasi dan perilaku.

Zimmerman menambahkan *self regulation* merupakan "*refers to thoughts, feelings and actions that are planned and adapted to the attainment of personal goals*".²² Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa self regulasi mengacu pada pikiran, perasaan dan tindakan yang direncanakan dan disesuaikan untuk pencapaian tujuan pribadi.

Menurut Schunk dan Ertmer, *self regulation learning* terdiri dari:

- a. *Setting goals for learning*
- b. *Concentrating on instruction*
- c. *Using effective strategies to organize ideas*
- d. *Using resources effectively*
- e. *Monitoring performance*
- f. *Managing time effectively*
- g. *Holding positive beliefs about one's capabilities*²³

Self regulated learning menjadi faktor penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan dalam *self regulated learning*, berarti siswa tersebut mampu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar,

²¹ Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning...* hal. 5

²² Kathryn Duckworth dkk, *Self Regulated Learning...* hal.3

²³ Kathryn Duckworth dkk, *Self Regulated Learning...* hal.ii

memfokuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Dengan kemampuan tersebut, prestasi belajar yang diperoleh siswa akan tercapai dengan baik.

b. Komponen *Self Regulated Learning*

Self regulated learning memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan, apabila salah satu komponennya tidak dijalankan maka individu tersebut belum bisa dikatakan seseorang yang memiliki *Self-regulated learning*. Menurut Nono Hery *Self-regulated learning* memiliki tiga komponen yaitu:

- a. Mengamati diri sendiri (*self-observation*), yaitu dengan sengaja memberikan perhatian yang spesifik dari aspek perilaku dirinya sendiri
- b. Penilaian dirinya sendiri (*self-judgement*), yaitu dengan membandingkan kemajuan sekarang dengan suatu tujuan secara standar
- c. Reaksi dari dirinya sendiri (*self-reaction*), yaitu dengan membuat respon yang evaluative terhadap penilaian kinerja dirinya sendiri.²⁴

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa komponen *self regulated learning* yaitu mengamati diri sendiri yaitu peserta didik memberikan perhatian kepada dirinya sendiri tentang apa yang telah mereka kerjakan dalam proses belajarnya. Penilaian dirinya sendiri, kemudian peserta didik menilai dirinya dan terakhirnya yaitu reaksi dari dirinya sendiri, pada akhirnya ada reaksi dari dirinya sendiri tentang penilaian yang telah dia buat sendiri, apakah itu penilaiannya positif atau negatif. Mukhid menjelaskan beberapa komponen dari *self regulated learning*, yaitu:

Self regulated of learning merupakan kegiatan memonitor dan mengontrol belajar diri pebelajar itu sendiri, pengaturan belajar memiliki beberapa komponen, seperti motivasi,

²⁴ Nono Hery Yoenanto, *Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Self Efficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur*, INSAN Vol.12, No.02, Agustus 2010, hal.90, diakses pada 12 Juni 2015

kepercayaan asal (*Epistemic*) pebelajar, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan sebelumnya (*Proir Knowledge*). Motivasi membantu pebelajar mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemic adalah apa yang pebelajar percaya tentang sifat dasar belajar (*Nature Of Learning*). Metakognisi adalah berpikir tentang pikiran (*Thinking About Thinking*), yakni kemampuan untuk memahami apa yang perlu dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan. Metakognisi membantu pengaturan dengan memberikan pengetahuan tentang strategi belajar yang hendak digunakan. Strategi belajar adalah aktifitas mental yang digunakan pebelajar ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh, mengorganisasi, atau mengingat pengetahuan yang baru masuk yang lebih efisien.²⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa komponen dari *self regulated learning* adalah motivasi, kepercayaan asal pembelajar, metakognisi, strategi belajar dan pengetahuan sebelumnya, masing-masing komponen tersebut sangat berperan penting dalam *self regulated learning*, seorang *self regulated learning* harus memiliki semua komponen tersebut jika dia ingin berhasil dalam akdemiknya. Weinstein dan Mac Donald dalam Mukhid mengajukan kategori startegi belajar sebagai berikut:

- a. Tambahan pengetahuan (*knowledge acquisition*) seperti analogis, yang membantu pebelajar mengorganisasi pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- b. Monitoring menyeluruh (seperti praktek, yang membantu pebelajar mengetahui kapan mereka harus atau tidak belajar).
- c. Strategi belajar aktif (seperti mencatat tugas, yang memungkinkan pebelajar membangun pengetahuan secara aktif dan partisipatori).
- d. Strategi yang mendukung (seperti mengorganisasi meja yang akan menjadikan belajar kondusif).²⁶

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kategori strategi belajar ada empat yaitu tambahan pengetahuan yang membantu

²⁵ Abd Mukhid, *Strategi Self-Regulated Learning (Perspektif Teoritik)*, Tadris.Vol 3, No 2, 2008, Hal.228, diakses pada tanggal 12 Juni 2015

²⁶ Abd Mukhid, *Strategi Self-Regulated Learning...* hal. 228-229

pembelajar untuk mengorganisasi pengetahuan baru, selanjutnya monitoring menyeluruh yaitu peserta didik selalu mengetahui kapan mereka harus tidak belajar sehingga peserta didik bisa mengatur manajemen waktunya, selanjutnya strategi belajar aktif seorang peserta didik selalu mencatat tugas dan aktif dalam proses pembelajaran, dan yang terakhir yaitu strategi yang mendukung yaitu strategi untuk proses belajar siswa seperti pengaturan fisik dan sarana belajar yang kondusif. Keempat strategi di atas sangat berperan penting dalam proses belajar siswa untuk mendapatkan prestasi di bidang akademiknya karena tanpa strategi-strategi tersebut seorang individu akan mengalami hambatan dalam mencapai prestasi belajarnya.

Corno dan Mandinach dalam Mukhid membagi komponen *self regulated learning* menjadi lima komponen penting yang dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu:

- a. Proses pemerolehan informasi, yang meliputi kesiapsiagaan (menerima dan mengikuti jalan informasi dan monitoring).
- b. Proses transformasi atas kemampuan memilih (*selectivity*), menghubungkan (*connectivity*), dan merencanakan (*planning*).²⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen *self regulated learning* ada dua kategori yaitu proses pemerolehan informasi, yang meliputi kesiapsiagaan dan proses transformasi atas kemampuan memilih, menghubungkan dan merencanakan. Apabila seorang peserta didik memiliki komponen tersebut maka seseorang tersebut sudah bisa dikatakan seorang *self regulated learning*.

c. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Zimmerman dalam Eka Rahil menjelaskan aspek-aspek *self regulated learning* yaitu terdiri dari:

- a. Metakognisi yang di dalamnya terdapat indikator yaitu mengorganisir, merencanakan, memonitor dan mengevaluasi hasil belajar akademiknya.

²⁷ Abd Mukhid, *Strategi Self-Regulated Learning...* hal. 229

- b. Motivational yang mencakup atribusi, ekspektasi nilai, efikasi diri dan orientasi tujuan.
- c. Behavioral atau perilaku yang indikatornya terdiri dari mengatur diri, menyeleksi, menyusun dan memanfaatkan lingkungan social dan fisik dalam mendukung aktivitasnya.²⁸

Menurut Kuisisioner yang dikembangkan oleh Ismail dan Sharma dalam Eka Rahil aspek-aspek *self regulated learning* yaitu:

- a. Mencari informasi
- b. Penhargaan diri
- c. Pengendalian lingkungan
- d. Rekan belajar
- e. Evaluasi diri
- f. Strategi latihan
- g. Pengendalian lingkungan
- h. Berbicara pada diri sendiri tentang efisiensi belajar
- i. Berbicara kepada diri sendiri tentang prestasi belajar
- j. Manajemen waktu
- k. Elaborasi²⁹

Senada dengan Ismail, Roberto Carneiro juga menjelaskan bahwa *self regulated learning* memiliki beberapa aspek:

- a. *Cognitive aspects*
 - 1) *Switch to a new learning strategy if necessary*
 - 2) *Help the student to find out to what extent he is achieving his learning goals*
 - 3) *Possibility to choose which skills to self-assess*
- b. *Motivational aspects*
 - 1) *Personalize the user interface*
 - 2) *Give feedback reminding the student of knowledge and skills relevan to solve task*
 - 3) *Suggest to the student how problem might be solved*
 - 4) *Increase his confidence in his own abilities*
- c. *Emotional aspects*
Restore a positive working attitude at points where he was experiencing.
- d. *Social aspects*
*Possibility to contact and receive help from my tutor/instructor.*³⁰

²⁸ Eka Rahil Nur Inayah, *Motivasi Berprestasi dan Self Regulated Learning*, Jurnal Online Psikologi Vol.01 N0.02, Tahun 2013, hal.646

²⁹ Yusuf Affandi, *Pengaruh Self Regulated Learning Siswa terhadap Literasi Sains melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP Unila, (Lampung: FKIP), hal. 88-89

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* memiliki beberapa aspek yaitu aspek kognitif seperti beralih ke strategi pembelajaran baru jika perlu, membantu siswa untuk mengetahui sampai sejauh mana dia mencapai tujuan belajarnya, kemungkinan untuk memilih keterampilan untuk menilai diri sendiri. Aspek motivasi seperti personalisasi antar muka pengguna, memberikan umpan balik mengingatkan siswa pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk memecahkan tugas-tugas, menyarankan kepada siswa bagaimana masalah dapat dipecahkan, meningkatkan rasa percaya diri dalam kemampuan sendiri. Aspek emosional seperti mengembalikan sikap kerja positif pada titik-titik di mana ia mengalami aspek sosial. Aspek social seperti kemungkinan untuk menghubungi dan menerima bantuan dari guru atau instruktur.

Sleight dalam Diah Nurlisawati, mengemukakan aspek-aspek *self regulated learning* yaitu:

- a. Motivasi, merupakan faktor yang dimiliki individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu dalam mengorganisasi aktivitas belajarnya.
- b. Metakognisi, komponen ini merupakan individu untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu dalam belajar
- c. Epitemic *believe*, aspek ini merupakan prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar
- d. Strategi belajar, merupakan aktivitas mental dalam usaha mengelola dan mengorganisir aktivitas belajar siswa secara efisien
- e. Penegetahuan yang dimiliki, aspek ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru dalam kelancaran aktifitas belajar.³¹

³⁰ Roberto Carneiro dkk, *Self Regulated Learning in Teknologi Enhanced Learning Enviroment: A European Review*, Online, <http://www.lmi.ub.es/telepeers>, November 10, 2007, diakses tanggal 15 Juni 2015, hal.10

³¹ Diah Nurlisawati, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Akselerasi dengan Siswa Regular di Bidang Matematika* (PDF), (Universitas Katolik Soegijapranata, 2008), hal.8, Online, tersedia://google.com/html, diakses 15 Juni 2015

Aspek-aspek *self regulated learning* terdiri dari tiga, yakni aspek motivasi, metakognisi, epitemic *believe*, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki. Motivasi yang dimiliki dapat mengarahkan dan membantu individu dalam mengorganisasi aktivitas, kemampuan individu memahami apa yang dibutuhkan, kepercayaan yang dimiliki, aktivitas mental dalam usaha mengelola dan mengorganisasir, serta pengetahuan individu baru dalam kelancaran aktivitas belajar. Menurut Zimmerman dalam Diah Nurlisawati, *self regulated learning* mencakup tiga aspek:

a. Metakognisi

Adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai suatu kekuatan, tenaga, daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapan yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri untuk bekerja kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari, meliputi aspek menggerakkan, mengarahkan dan menopang aktivitas belajar.

c. Perilaku Belajar Aktif

Upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dengan cara mengelola waktu dan tempat untuk belajar, mengontrol dan meregulasi usaha, belajar kelompok dan mencari bantuan.³²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami aspek-aspek yang terdapat dalam *self regulated learning* diantaranya terdiri dari metakognisi, motivasi instrinsik, dan perilaku belajar aktif. Metakognisi merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Motivasi instrinsik merupakan tenaga, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapan yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri untuk bekerja kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari, meliputi

³² Diah Nurlisawati, *Perbedaan Self Regulated Learning...* hal.8

aspek menggerakkan, mengarahkan dan menopang aktifitas belajar. Serta perilaku belajar aktif yang merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Self regulated learning memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya dan faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk *self regulated learning* pada seorang individu. Menurut Stone, Schunk dan Swartz dalam Siti Suminarti menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, yaitu:

Self regulated learning dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self efficacy*), motivasi dan tujuan. *self efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu. Sedangkan motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya. Dan tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.³³

Berdasarkan pendapat di atas faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah *self efficacy* motivasi dan tujuan. *Self efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu menguasai keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berprestasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

Motivasi peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar.

³³ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)*... hal. 145

Motivasi yang datang dari dalam diri siswa akan lebih cenderung memberikan hasil positif dalam proses belajar. Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Peserta didik kadang termotivasi belajar oleh keduanya. *Goal* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai dari proses seseorang menghasilkan prestasi belajar. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar.

Zimmerman dalam Ahmad Dhuhri berpendapat bahwa menurut teori *social kognitif* terdapat 3 hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*:

- 1) Faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain:
 - a) Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *self regulated learning*.
 - b) Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi sehingga dapat membantu individu melakukan *self regulated learning*.
 - c) Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan untuk melakukan *self regulated learning*.
 - d) Keyakinan efikasi diri, dimana pembelajar yang memiliki taraf *self efficacy* yang tinggi cenderung akan bekerja lebih keras dan tekun pada tugas akademik ditengah kesulitan, dan lebih baik dalam memantau dirinya dan menggunakan strategi belajar.
 - e) Faktor perilaku, fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan segala kemampuan yang dimiliki lebih besar dan optimal upaya yang dilakukan individu dalam mengatur proses belajar, akan meningkatkan *self regulated learning* pada diri individu. Ada 3 tahap perilaku berkaitan dengan *self regulated learning* yaitu *self observation*, *self judgement*, *self reaction*. Apabila dikaitkan dengan *self regulated learning* dapat dibedakan menjadi 3:
 - f) *Behavior self reaction* yaitu siswa berusaha seoptimal mungkin dalam belajar
 - g) *Personal self reaction* ialah siswa berusaha meningkatkan proses yang ada dalam dirinya pada saat belajar

- h) *Environmental self reaction* yakni siswa berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar sesuai dengan kebutuhan
- 2) Faktor lingkungan, dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pembelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa *social and enactive experience*, dukungan sosial seperti dari guru, teman, maupun berbagai bentuk informasi *literature* dan simbolik lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.³⁴

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, yaitu faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor pribadi adalah peserta didik dapat menggunakan proses personalnya untuk bisa mengatur dirinya dalam proses belajar, faktor perilaku yaitu seorang peserta didik dapat menggunakan kemampuannya untuk mengevaluasi setiap tugas yang dikerjakannya sehingga mereka bisa melihat kemajuan yang terjadi dari dirinya, faktor lingkungan yaitu seorang peserta didik bisa menguasai lingkungannya dengan baik dengan cara menata lingkungan belajarnya dengan baik, cahaya yang tepat dan mengurangi kebisingan saat belajar.

e. *Self Regulated Learning* dan Kesuksesan

Pencapaian prestasi pada masa remaja sangat penting terutama prestasi belajar, karena menjadi landasan untuk melangkah selanjutnya. Kesuksesan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh semua orang, karena dengan memiliki kesuksesan individu akan merasa berhasil dalam kehidupannya. Kesuksesan memiliki cara tersendiri untuk mendapatkannya salah satunya dengan memiliki *self-regulated learning*, individu yang memiliki *self-regulated learning* kemungkinan besar akan berhasil dan sukses dalam karirnya nanti, karena *self-regulated learning* dan kesuksesan memiliki hubungan

³⁴Ahmad Duhri Nur Shidiq, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta Pdf*, (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan), Tersedia <http://eprints.uad.ac.id/95/1/Mujidin>, diakses pada tanggal 10 juni 2015, hal. 11-12

yang signifikan antara keduanya. Zimmerman dalam Winda Aufia menjelaskan bahwa:

Self regulated learning dapat diajarkan dipelajari dan dikontrol. Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *Self Regulated Learning* dan sebagian besar sukses di sekolahnya. *Self Regulated Learning* mampu mengatur kinerja dan Prestasi akademis.³⁵

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* dan kesuksesan sangat berkaitan, karena kebanyakan seorang *self regulated learning* memiliki kesuksesan yang tinggi di sekolah maupun di perguruan tinggi, seorang *self regulated learning* bisa mengatur dirinya dalam belajar dan memiliki motivasi yang tinggi dalam hidupnya, serta memiliki tujuan dari setiap proses belajar yang mereka lalui, sehingga apapun yang dikerjakannya memiliki perencanaan yang matang yang membuat seorang *self regulated learning* mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Santrock dalam Eka Rahil mengatakan bahwa:

Siswa yang memiliki *self regulated learning* menunjukkan kemampuan untuk mengatur tujuan belajar, mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajarannya, memantau secara periodic kemajuan target belajar, mengevaluasi dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi.³⁶

Dari pendapat di atas dipahami bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan *self regulated learning* untuk menunjang prestasinya dan pada akhirnya mereka bisa sukses dalam pendidikannya dan juga pada kehidupannya. Pendapat di atas juga menjelaskan bahwa seorang *self regulated learning* bisa mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajarannya, mereka juga tahu kapan dia harus lelah karena mereka memiliki target dalam belajarnya, sehingga mereka bisa sukses dalam proses belajarnya.

³⁵ Winda Aufia, *Perbedaan Self Regulated Learning Ditinjau Dari Status Kelas Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Bukittinggi*, hal.54

³⁶ Eka Rahil Nur Inayah, *Motivasi Berprestasi ...* hal.643

Bell dan Akroyd dalam Ellianawati mengatakan bahwa “*Self regulated learning* (SRL) merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi dan aspek lingkungan belajar akan mempengaruhi prestasi seorang pembelajar.” Bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa “*Self regulated learning* memberikan pengaruh positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pembelajar”.³⁷ Selanjutnya Zimmerman dalam Eva Latipah juga menjelaskan “Regulasi dalam belajar juga membawa siswa menjadi master (ahli atau menguasai) dalam belajarnya”.³⁸

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang peserta didik dan bahkan *self regulated learning* memberikan pengaruh positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pembelajar. Oleh karena itu, seorang peserta didik sangat diharuskan untuk memiliki kemampuan *self regulated learning* dalam proses belajarnya sehingga mereka bisa mencapai kesuksesan dalam hidupnya terutama dalam pendidikannya.

Menurut Carrie Jantz “*Self regulated students experience more academic success than those who do not self regulated, students who self regulated believe change and success are possible. Therefore, they proactivity use strategies to achieve their goals.*”³⁹ Maksud dari kutipan tersebut adalah secara keseluruhan siswa yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya lebih sukses dalam akademisnya atau memiliki prestasi dalam belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya percaya bahwa memiliki kesuksesan itu adalah sesuatu yang mungkin terjadi sehingga mereka sangat aktif menggunakan strategi dalam mencapai tujuannya.

2. Prestasi Belajar

³⁷ Ellianawati, *Pemanfaatan Model Self Regulated Learning ...* hal.36

³⁸ Eva Latipah, *Self Regulated Learning dan Prestasi belajar Kajian Meta Analisis*, Jurnal Psikologi, Volume 37, No.1, Juni 2010, hal. 111

³⁹ Carrie Jantz, *Self Regulation...* hal. 853

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Menurut Gagne dan Elliot dalam Eva Latipah, “Prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar”.⁴⁰ Menurut Bloom dalam Siti Suminarti “Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sistesis dan evaluasi”.⁴¹ Selanjutnya Mardjohan dalam Siti Suminarti mendefenisikan “Prestasi akademik atau belajar merupakan indikator kunci yang menunjukkan penguasaan seorang siswa terhadap materi pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Materi pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan baik”.⁴² Menurut Syah dalam Siti Suminarti mendefenisikan “Prestasi akademik atau belajar adalah prestasi siswa yang ditandai dengan terjadinya perubahan psikologis, sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa, yang mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.⁴³ Selanjutnya menurut Haryanto dalam Elfika menjelaskan “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.⁴⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami oleh siswa yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan seseorang terhadap materi yang diajarkan di sekolah dengan baik yang mencakup

⁴⁰ Eva Latipah, *Self Regulated Learning*... hal. 115

⁴¹ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated*... hal. 145

⁴² Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)*... hal. 145-146

⁴³ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)*... hal. 146

⁴⁴ Elfika, *Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres I Tondo*, Elementary School of Education E-Journal, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD Vol.2, Nomor 2, Juni 2014, hal.67, diakses pada tanggal 13 Juni 2015

dengan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Dan juga prestasi belajar terwujud apabila terjadinya perubahan pada individu yang menjadikan bukti pencapaian yang telah diraih oleh seseorang baik itu secara akademik maupun secara non akademik.

b. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar

Bentuk-bentuk prestasi belajar siswa di sekolah sangatlah banyak, baik di bidang akademis maupun non akademis, di bidang akademis yaitu mendapat juara disekolah maupun di luar sekolah, sedangkan non akademis siswa bisa mendapat prestasi di bidang eskrakurikuler seperti di bidang seni, olahraga, dan lain-lain. Menurut Muhibbin bentuk-bentuk prestasi belajar terbagi tiga yaitu:

- a. Ranah Cipta (Kognitif), yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).
- b. Ranah Rasa (Afektif), yaitu penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).
- c. Ranah Karsa (Psikomotor), yaitu keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.⁴⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk dari prestasi belajar yaitu kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, afektif yang berhubungan dengan sikap siswa dan psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan siswa. Bentuk-bentuk dari prestasi belajar tidak hanya dilihat dari kognitif, afektif dan psikomotor seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin, selanjutnya Elfika juga menjelaskan bentuk-bentuk dari prestasi belajar, yaitu:

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu saja mempunyai keinginan agar siswa mempunyai prestasi yang lebih khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan. Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.213-214

seperti apa yang diharapkan pendidik, maka pendidik dapat melihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.⁴⁶

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk lain dari prestasi belajar yaitu bisa dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik. Jika peserta didik mengalami perubahan dengan tingkah laku atau sikap maka mereka sudah bisa dikatakan berhasil dalam proses belajarnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dilihat dari berbagai bidang, seperti bidang kognitif, psikomotor dan afektif. Ketiga bidang memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Clemons dalam Siti Suminarti ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

Prestasi akademik atau prestasi belajar menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosioekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah.⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik individu ditentukan oleh dua faktor, baik eksternal maupun internal. Chung dalam Siti Suminarti mengatakan bahwa “Belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri (*Self Regulated*). Oleh karena itu, belajar harus dipahami sebagai proses aktif, konstruktif dan *self regulated* ”.⁴⁸

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal yaitu diatur oleh dirinya sendiri atau disebut juga dengan *self regulation learning* (pengaturan diri dalam belajar) dan faktor eksternal yaitu lingkungan belajarnya, dengan begitu seseorang bisa mencapai prestasi dalam

⁴⁶ Elfika, *Penggunaan Buku Paket ...* hal.66

⁴⁷ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)*... hal. 146

⁴⁸ Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL)*... hal. 146

belajarnya. Selanjutnya Haryanto dalam Elfika mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan hal ini dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa:
 - a) Faktor-faktor non sosial, seperti tempat, buku-buku paket dan alat-alat pelajaran, dan lingkungan belajar.
 - b) Faktor-faktor sosial.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajaran dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a) Faktor-faktor fisiologis, seperti cacat tangan, kaki atau alat-alat indera, kurangnya nilai gizi makan dan kambuhnya penyakit yang pernah diderita.
 - b) Faktor psikologis, seperti motivasi, minat, dan konsentrasi.⁴⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri siswa (internal) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Kedua faktor tersebut sangat berperan penting dalam mencapai prestasi yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- e. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- f. Faktor psikologis
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (c) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (d) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- g. Faktor kematangan fisik maupun psikis
 - 4) Faktor social seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok

⁴⁹ Elfika, *Penggunaan Buku Paket ...* hal.67

- 5) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 6) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim
- h. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁵⁰

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya faktor jasmaniah, bakat, potensial, minat motivasi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar individu serta ada juga faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok, dan budaya juga sangat bisa mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

d. Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Belajar

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa *self regulation learning* sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena individu yang memiliki *self regulation learning* mempunyai suatu strategi yang mampu mengatur dirinya dalam belajar seperti evaluasi terhadap tugas, mengatur materi pelajaran dan juga individu yang memiliki *self regulation learning* juga memiliki tujuan dalam belajarnya sehingga ia bisa mencapai prestasi belajar yang tinggi. Zimmerman dan Martinez-Pons dalam Siti Fani Daulay menemukan bahwa:

Ada hubungan yang erat antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi akademik atau prestasi belajar. Peserta didik yang menggunakan strategi *self regulation learning* akan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning*.⁵¹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena peserta didik yang menggunakan *self regulated learning* akan mampu mengatur dirinya dalam belajar, memiliki motivasi yang besar dalam belajarnya, selalu membuat tugas yang diberikan. Seorang *self regulated learning*

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.138

⁵¹ Siti Fani Daulay, *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa Yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja*, (Sumatera Utara, Fakultas Psikologi USU)

memiliki tujuan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya sehingga membuat prestasi dalam belajarnya menjadi tinggi.

Menurut Bell dan Akroyd dalam Ellianawati “*Self regulated learning* (SRL) merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi dan aspek lingkungan belajar akan mempengaruhi prestasi seorang pebelajar.” Bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa “*Self regulated learning* memberikan pengaruh positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pebelajar”.⁵² Selanjutnya Zimmerman dalam Eva Latipah mengatakan “Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara regulasi diri dalam belajar”.⁵³

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self regulated learning* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang peserta didik dan bahkan *self regulated learning* memberikan pengaruh positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pebelajar. Oleh karena itu, seorang peserta didik sangat diharuskan untuk memiliki kemampuan *self regulated learning* dalam proses belajarnya.

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu:

- 1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat
- 2) Menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan faktor lain, seperti kemujuran misalnya
- 3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.⁵⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang berprestasi tinggi merupakan orang-orang yang mengerjakan tugasnya dengan

⁵² Ellianawati, *Pemanfaatan Model Self Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 35-39, hal.36

⁵³ Eva Latipah, *Self Regulated Learning...* hal. 111

⁵⁴ Fadhillah Syafwar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009), Hal. 119-120

kesulitan yang moderat, menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan faktor dari luar, dan orang yang berprestasi tinggi juga menginginkan adanya umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. Oleh karena itu, orang yang memiliki prestasi tinggi biasanya dipengaruhi oleh kemampuan ia dalam mengatur dirinya baik itu dalam belajar maupun dalam aktivitas lainnya.

Menurut Carrie Jantz individu yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya dalam belajar menunjukkan kualitas sebagai berikut:

- 1) *They consciously use cognitive strategies to succeed*
- 2) *They plan, control, and direct their mental efforts*
- 3) *They use motivational beliefs and emotions to promote their own achievement*
- 4) *They manage their time and effort*
- 5) *They choose favorable work environments*
- 6) *They show initiative to participate in academic task and planning*
- 7) *They strategize to maintain effort, concentration, and motivation.*⁵⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya menunjukkan kualitas-kualitas dalam mencapai tujuannya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu:

- 1) Mereka dengan sadar menggunakan strategi untuk berhasil
- 2) Mereka merencanakan, mengendalikan, dan mengarahkan usaha mental mereka
- 3) Mereka menggunakan kepercayaan dirinya dan emosi dalam meningkatkan prestasi mereka
- 4) Mereka mengendalikan usaha dan waktu mereka

⁵⁵ Carrie Jantz, *Self Regulation and Online developmental Student Success*, (Online), MERLOT *Journal of Online Learning and Teaching*, Vol.6, No.4, December 2010, Diakses pada tanggal 1 November 2015, hal. 853

- 5) Mereka memilih lingkungan pekerjaan yang baik dan cocok untuk dirinya
- 6) Mereka mengambil inisiatif atau tindakan dalam tugas belajarnya dan perencanaan dalam akademiknya
- 7) Mereka memiliki strategi dalam untuk memelihara usaha, konsentrasi dan motivasinya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah penulis lakukan, sudah ada beberapa buah penelitian yang di lakukan yang berkaitan dengan *self regulated learning* dan Prestasi belajar siswa. Diantara penelitian tersebut adalah:

1. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Peningkatan *self regulated learning* Siswa Kelas X di SMAN 2 Padang Panjang oleh Sri Wahyuni Mahasiswa STAIN Batusangkar angkatan 2009.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Sri Wahyuni menemukan “Layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa, hasil perhitungan statistic menunjukkan terdapat pengaruh layanan penguasaan konten terhadap peningkatan *self regulated learning* siswa secara signifikan pada taraf signifikansi 1%”.⁵⁶ Berdasarkan penelitian di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten sangat berpengaruh untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Dibuktikan dengan taraf signifikansi, secara signifikan terdapat pada taraf 1% itu menunjukkan bahwa layanan penguasaan mampu meningkatkan *self regulated learning* siswa.

2. Korelasi *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN 3 Batusangkar oleh Randi Junaidi Mahasiswa STAIN Batusangkar angkatan 2011.

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Randi menemukan:

⁵⁶ Sri Wahyuni, *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Peningkatan self regulated learning Siswa Kelas X di SMAN 2 Padang Panjang* , (Mahasiswa STAIN Angkatan 2009), hal. 99

Pengolahan data tentang korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa di MAN 3 Batusangkar terbukti r hitung lebih besar dari rtabel ini berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_o) ditolak, Artinya, kedua variabel ini sama-sama memiliki hubungan. Semakin tinggi *self efficacy* siswa, maka semakin tinggi juga prestasi belajarnya.⁵⁷

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Randi dapat diketahui bahwa kemampuan *self efficacy* dengan prestasi belajar terdapat hubungan yang signifikan sehingga apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka seseorang tersebut juga memiliki prestasi belajar yang tinggi pula.

Kemudian Kemudian di luar lingkup STAIN Batusangkar terdapat beberapa penelitian terkait dengan variabel yang penulis teliti. Beberapa di antaranya yaitu:

1. Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan *Self Efficacy* pada siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur oleh Nono Hery Yoenanto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Nono Hery Yoenanto menemukan “Hasil uji product moment dengan level taraf signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi signifikan antara *self regulated learning* dengan *self efficacy* pada siswa-siswa akselerasi di SMPN di Jawa Timur dengan r sebesar 0,412”.⁵⁸ Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa *self regulated learning* dengan *self efficacy* memiliki hubungan yang sangat signifikan antara keduanya.

2. Pemanfaatan model *Self Regulated Learning* sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Optik oleh Ellianawati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Ellianawati menemukan:

⁵⁷ Randi Junaidi, *Korelasi Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN 3 Batusangkar*, (mahasiswa STAIN Angkatan 2011), hal. 66

⁵⁸ Nono Hery Yoenanto, *Hubungan antara Self Regulated Learning...* hal.93

Model SRL yang cukup efektif untuk pembelajaran optik, pemberian modul SRL dan pelaksanaan model pembelajaran SRL ini cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mandiri pada mahasiswa, hal ini ditandai dengan peningkatan skor poling dan inisiatif pola belajar yang mereka pilih.⁵⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kebebasan memilih teman dalam sekelompok dan memilih pola belajar sesuai dengan minatnya ternyata memberi kenyamanan belajar dan motivasi berkompetisi yang positif sehingga capaian belajarnya lebih baik.

Selanjutnya perbedaan beberapa penelitian yang relevan di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal ini penulis menggunakan variabel *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa. Berkaitan dengan *self regulated learning*, penulis mengacu pada aspek-aspek *self regulated learning* yang terdiri dari metakognisi, motivasi, dan perilaku. Berkaitan dengan prestasi belajar penulis mengacu pada nilai leger ujian MID siswa. Kemudian penelitian penulis ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu lokasi penelitiannya yaitu di SMPN 2 Tanjung Emas.

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas

⁵⁹ Ellianawati, *pemanfaatan Model Self Regulated Learning sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Kuliah Optik*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hal. 39

D. Defenisi Operasional Variabel

Memudahkan pengertian tentang konsep penelitian, maka penulis perlu mengemukakan defenisi operasional variable.

Self Regulated learning Zimmerman mendefenisikan *self regulated learning* yaitu:

*Self regulated learning involving specific processes often differ on the basis of researchers theoretical orientation, a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning. In terms of metacognitive processes, self regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the process of acquisition. In therms of motivational processes, these learners report high self efficacy, self attributions, and intrinsic task interest. In their behavioral processes, self regulated learners select, structure, and create environments that optimize learning.*⁶⁰

Sedangkan Menurut Roberto Carneiro *self regulated learning* terdiri dari beberapa aspek:

- a. *Cognitive aspects*
 - 1) *Switch to a new learning strategy if necessary*
 - 2) *Help the student to find out to what extent he is achieving his learning goals*
 - 3) *Possibility to choose which skills to self-assess*
- b. *Motivational aspects*
 - 1) *Personalize the user interface*
 - 2) *Give feedback reminding the student of knowledge and skills relevan to solve task*
 - 3) *Suggest to the student how problem might be solved*
 - 4) *Increase his confidence in his own abilities*
- c. *Emotional aspects*
Restore a positive working attitude at points where he was experiencing.
- d. *Social aspects*
*Possibility to contact and receive help from my tutor/instructor.*⁶¹

⁶⁰ Barry Zimmerman, *Self Regulated Learning*...Hal.4-5

⁶¹ Roberto Carneiro dkk, *Self Regulated Learning in Technologi Enhanced Learning Enviroment: A European Review*, Online, <http://www.lmi.ub.es/telepeers>, November 10, 2007, diakses tanggal 15 Juni 2015

Self Regulated Learning yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya individu untuk mengatur dirinya dalam suatu aktivitas yang di dalamnya mengikut sertakan kemampuan pemikiran atau metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif dalam upaya mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Zimmerman indikator *Self regulated learning* meliputi:

a. Metakognitif

Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar.

b. Motivasional

Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) menyadari kompetensinya, dan memiliki minat yang tinggi terhadap proses belajar.

c. Behavioral

Secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Prestasi Belajar meliputi tiga aspek, yakni aspek cipta (kognitif), rasa (efektif) dan karsa (psikomotor). Pencapaian ketiga aspek tersebut diukur dari beberapa tes yang diujikan oleh masing-masing guru mata pelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini penulis mengambil semua data mata pelajaran yang berhubungan dengan aspek kognitif siswa berdasarkan hasil rekapitulasi nilai (leger) ujian mid semester siswa.

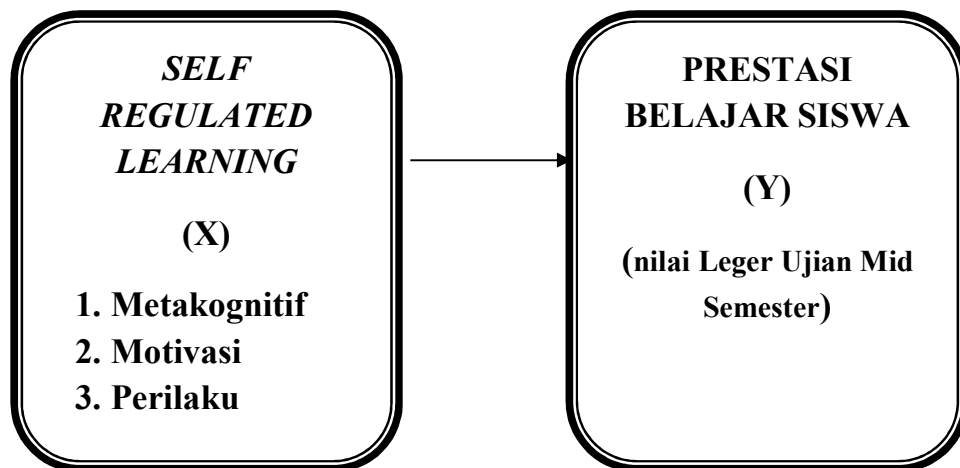
Berkaitan dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka dari itu dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini prestasi belajar yang penulis maksud adalah prestasi belajar dibidang akademiknya bukan prestasi non akademik yang nantinya akan mengalami perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan melainkan karena adanya situasi belajar. Dimana perubahan tersebut akan terjadi apabila peserta didik memiliki kemampuan *self regulated learning* dalam dirinya. Individu yang memiliki

self regulated learning memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya, mengevaluasi, memiliki tujuan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Peserta didik yang memiliki kemampuan *self regulated learning* akan mampu mengonseptualisasikan metakognitif, motivasi dan perilaku partisipatifnya dalam proses belajar.

Sementara itu kerangka berpikir yang dipapar di atas dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Skema di atas menyatakan hubungan antara variabel “x” dengan variabel “y”. Semakin baik pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) maka semakin tinggi pula pencapaian prestasi belajar siswa. *Self regulated learning* mampu mengatur kinerja dan prestasi belajar. SRL penting untuk diteliti mengingat siswa harus mengatur diri supaya prestasi belajarnya sesuai dengan yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar koefisien korelasi yang signifikan antara kemampuan *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Desember 2015 sampai 03 Februari 2016 dengan tempat penelitian di SMPN 2 Tanjung Emas.

D. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan dalam penelitian ini penulis ingin melihat seberapa besar koefisien korelasi yang signifikan antara kemampuan *self regulated learning* dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

A.Muri mengatakan “Berbeda dengan penelitian eksploratif atau deskriptif; penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan dua atau lebih variabel antara satu atau beberapa ubahan

dengan satu atau beberapa ubahan”.⁶² Juliansyah Noor mengatakan “studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain”.⁶³ Kemudian Halim mengatakan “penelitian korelasional dapat berarti penelitian yang bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidak adanya hubungan antara dua atau lebih variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel”.⁶⁴

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang berupaya untuk melihat adakah korelasi antara satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat seberapa besar koefisien korelasi antara kemampuan *self regulated learning* dengan Prestasi Belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel yang akan diteliti dengan memperhatikan ukuran yang valid dan reliabel. Variabel yang dimaksud adalah hubungan antar *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa.

1. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.⁶⁵ Selanjutnya Irawan (dalam Halim) menjelaskan bahwa “populasi adalah keseluruhan elemen yang dijelaskan oleh peneliti di dalam penelitiannya”.⁶⁶ Kemudian Singarimbun dan Efendi (dalam Halim) memberi batasan tentang populasi, “populasi adalah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga”.⁶⁷ Oleh karena itu berdasarkan beberapa kutipan ini dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan subjek atau elemen yang akan diteliti di dalam sebuah penelitian yang

⁶² A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Padang: UNP Press, 2013), hal. 64

⁶³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 40

⁶⁴ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hal. 145

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 130

⁶⁶ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian...*, hal. 99

⁶⁷ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian...*, hal. 99

memenuhi ciri-ciri yang akan diduga dalam permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya berdasarkan data jumlah siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas, diketahui bahwa jumlah seluruh siswa kelas VIII adalah 88 siswa yang dibagi menjadi 4 lokal, diantara 4 lokal terdapat jumlah siswa sebanyak 23 siswa dan 3 lokalnya lagi berjumlah 22 siswa.

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas	
	Lokal	Jumlah
1	VIII.1	23 siswa
2	VIII.2	22 siswa
3	VIII.3	21 siswa
4	VIII.4	22 siswa
Jumlah Keseluruhan		88 siswa

Kemudian Arikunto mengatakan apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁶⁸ Artinya dalam penelitian yang penulis lakukan ini terdapat jumlah subyek yang kurang dari 100 maka penelitian penulis merupakan penelitian populasi.

Noor mengatakan “sampel sejumlah anggota yang dipilih dari populasi”.⁶⁹ Arikunto juga mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁷⁰ Kemudian Sugiyono mengatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁷¹

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang termasuk ke dalam anggota

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 134

⁶⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian...*, hal. 147

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 131

⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hal. 118

populasi dan kemudian dipilih untuk menjadi wakil dari populasi yang akan diteliti. Jadi, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian populasi yang menggunakan seluruh sampel yang ada dipopulasi, karena populasi dalam penelitian penulis hanya 88 siswa sedangkan penelitian sampel diperlukan siswa lebih dari 100 orang. Oleh karena itu, berdasarkan teori di atas maka penulis melakukan penelitian populasi karena jumlah siswa sebanyak 88 siswa.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data (instrumen) yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu skala sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kemampuan *self regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas. Sugiyono mengatakan “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.⁷² Selanjutnya Sugiyono juga menyebutkan “dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien, dan komunikatif.”⁷³

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa skala merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai acuan dalam alat ukur yang akan menghasilkan data kuantitatif di mana nilai variabel yang diukur nantinya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Hal ini dapat membuat nilai variabel yang diukur tersebut menghasilkan hasil yang akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Terdapat beberapa macam skala yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap

⁷² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 133

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 134

model *likert* untuk mengukur variable X dan untuk variable Y penulis menggunakan hasil nilai rapor yang dimiliki oleh siswa. Sugiyono mengatakan "skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".⁷⁴ Skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Berikut daftar skala *likert* yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *self regulated learning* dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

Tabel 2
Nilai Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-Kadang	3	3
Hampir Tidak Pernah	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sedangkan untuk memperoleh variabel Y yaitu prestasi belajar penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Basrowi dokumentasi adalah "Suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan".⁷⁵ Jadi dokumentasi ini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data

⁷⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 134

⁷⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

yang diperoleh menjadi lengkap. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai leger MID semester siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

Untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa maka penulis membuat klasifikasi ke dalam standar skala dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan menggunakan rumus *mean* dan standard deviasi (SD) yaitu:

$$M_y = \frac{\sum Y}{N}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum (Y-M)^2}{N}}$$

b. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Anas Sudijono mengatakan “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson”.⁷⁶ Selanjutnya Anas Sudijono juga mengatakan bahwa “Apabila $N = 30$ atau lebih dari 30, seyogianya perhitungannya dilakukan dengan alat bantu berupa Peta Rorelasi atau Diagram Korelasi atau dikenal dengan nama *Scatter Diagram*”.⁷⁷

Adapun teknik analisis *Product Moment* ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x' y'}{N} - (C_{x'}) (C_{y'})}{(SD_{x'}) (SD_{y'})}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

⁷⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 191

⁷⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...* hal.220

- N : *Number of Cases*
- $\sum x' y'$: Jumlah hasil perkalian silang (*Product Moment*) antara: frekuensi (f) dengan x' dan y'
- $C_{x'}$: Nilai koreksi pada variable X yang dapat dicari atau diperoleh dengan rumus $C_{x'} = \frac{\sum fx'}{N}$
- $C_{y'}$: Nilai koreksi pada variable Y yang dapat dicari atau diperoleh dengan rumus $C_{y'} = \frac{\sum fy'}{N}$
- $SD_{x'}$: Deviasi standar skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (dimana i-1)
- $SD_{y'}$: Deviasi standar skor Y dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (dimana i-1)

Kemudian langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Menyiapkan peta korelasi (Scatter Diagram)
- 2.) Mencari $C_{x'}$ dengan rumus $\frac{\sum fx'}{N}$
- 3.) Mencari $C_{y'}$ dengan rumus $\frac{\sum fy'}{N}$
- 4.) Mencari $SD_{x'}$ dengan rumus $SD_{x'} = i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$
- 5.) Mencari $SD_{y'}$ dengan rumus $SD_{y'} = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$
- 6.) Mencari r_{xy} dengan rumus yang telah disebutkan di atas.

Sugiyono mengungkapkan uji signifikansi korelasi *Product Moment* secara praktis, yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r product moment*, ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka H_a diterima.⁷⁸

⁷⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 258

- a.) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_o ditolak.
- b.) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_o diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak.

Keterangan :

r_{hitung} : Nilai r_{xy} yang telah diperoleh melalui rumus teknis analisis *product moment*.

r_{tabel} : Nilai r yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *product moment*.

- 7.) Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori atau kajian ilmu Bimbingan Konseling.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Uji validitas perlu dilakukan oleh seorang peneliti, agar alat ukur (angket) yang dirancang benar-benar mampu mengukur komponen yang ingin diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.⁷⁹ Jadi item tes yang peneliti buat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan *self regulation Learning*, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur *self regulation Learning* siswa tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai:

1) Validitas isi

“Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi angket melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*”.⁸⁰ Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah “apakah masing-masing item dalam tes layak untuk

⁷⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 121

⁸⁰ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 42

mengungkap atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya” dan “apakah item-item dalam tes telah mencakup keseluruhan *domain* isi yang hendak diukur. Selanjutnya validitas isi terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Validitas tampak
Validitas tampak adalah tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian selintas mengenai isi alat ukur. Apabila isi alat ukur telah tampak sesuai dengan apa yang ingin diukur maka dapat dikatakan validitas tampak telah terpenuhi.
- b) Validitas logis
Validitas logis disebut juga sebagai validitas sampling (*sampling validity*) adalah validitas yang menunjukkan pada sejauhmana isi alat ukur merupakan representasi dari aspek yang hendak diukur. Validitas logis sangat penting peranannya dalam penyusunan prestasi dan skala, yaitu dengan memanfaatkan blue-print atau table spesifikasi.⁸¹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa validitas isi ada 2 tipe yang masing-masing memiliki peran yang berbeda. Validitas tampak didasarkan pada penilaian selintas mengenai isi alat ukur sedangkan validitas logis sangat berperan penting dalam penyusunan prestasi dan skala.

2) Validitas konstruk

“Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstruk teoretik yang hendak diukur”.⁸² Pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai *trait* yang diukur. Menguji validitas konstruk melibatkan paling tidak 3 langkah, yaitu:

- a) Mengartikulasikan serangkaian konsep teoritik dan interrelasinya
- b) Mengembangkan cara untuk mengukur konstruk hipotetik yang diteorikan

⁸¹ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 43-44

⁸² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 45

c) Menguji secara empirik hubungan hipotetik diantara kontrak tersebut dan manifestasinya yang nampak.⁸³

Secara spesifik, artikulasi rangkaian konsep teoritik dan interelasinya adalah perumusan dimensi keperilakuan dan indikator-indikatornya sehingga benar-benar menjamin komprehensivitas angket, sedangkan mengembangkan cara untuk mengukur kontrak hipotetik yang diteorikan adalah menerjemahkan indikator keperilakuan ke dalam bentuk item-item yang valid.

3) Validitas kriteria

Validitas ini menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor alat ukur. Suatu kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksi oleh skor alat ukur. Prosedur validasi berdasar kriteria menghasilkan 2 macam validitas, yaitu:

a) Validitas prediktif

Validitas prediktif sangat penting artinya bila alat ukur dimaksudkan untuk berfungsi sebagai predictor bagi kinerja di masa yang akan datang. Contoh situasi yang menghendaki adanya prediksi kinerja ini antara lain adalah dalam bimbingan karir, seleksi mahasiswa baru, penempatan karyawan dan sebagainya. Validitas prediktif adalah seberapa besar derajat tes berhasil memprediksi kesuksesan seseorang apada situasi yang akan datang. Validitas prediktif ditentukan dengan mengungkapkan hubungan antara skor tes dengan hasil tes atau situasi sasaran.

b) Validitas konkuren

Apabila tes tidak difungsikan lagi sebagai predictor performans, maka kriteria validasinya adalah ukuran lain yang relevan dengan tujuan tes yang bersangkutan. Setiap hasil ukur yang relevan dengan tujuan tes yang divalidasi dapat dijadikan sebagai kriteria dalam prosedur ini. Korelasi antara skor tes yang divalidasi dengan ukuran kriteria tersebut merupakan koefisien validitas. Maksudnya adalah validitas ini menunjukkan seberapa besar derajat skor tes berkorelasi dengan skor yang diperoleh dari tes lain yang sudah mantap, bila disajikan pada saat yang sama, atau dibandingkan dengan kriteria lain yang valid yang diperoleh pada saat yang sama.⁸⁴

⁸³ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 46

⁸⁴ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 42-50

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa validitas kriteria juga memiliki 2 tipe validasi yaitu validitas prediksi dan validitas konkuren. Validitas prediksi ditentukan dengan mengungkapkan hubungan antara skor tes dengan hasil tes atau situasi sasaran sedangkan validitas konkuren menunjukkan seberapa besar derajat skor tes berkorelasi dengan skor yang diperoleh dari tes lain yang sudah mantap, bila disajikan pada saat yang sama, atau dibandingkan dengan kriteria lain yang valid yang diperoleh pada saat yang sama.

4) Validitas Item

Dalam penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.⁸⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan.

Pada penelitian ini untuk validitas konstruk dan validitas isi, penulis menggunakan pendapat ahli yang menguji angket penulis. Untuk validitas konstruk yang menjadi validator untuk menguji validitas konstruksinya adalah Bapak Dr. Masril, M.Pd dan Ibu Darimis, M.Pd, selanjutnya untuk validitas isi atau konten yang menjadi validatornya adalah Ibu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons dan pada validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan

⁸⁵Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 152

formula koefisien korelasi linear *Product Moment Person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 16.

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen *Self-Regulated Learning* Siswa sebelum divalidasi
Di SMPN 2 Tanjung Emas

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml Σ	
			+	-		
<i>Self Regulated Learning</i> (Pengelolaan Diri dalam Belajar)	Metakognisi	1. Perencanaan (<i>Plan</i>)	1,2	43,44	4	
		2. Menetapkan tujuan (<i>Set Goals</i>)	41,42	3,4	4	
		3. Mengorganisir pembelajaran (<i>Organize</i>)	5,6	39,40	4	
		4. Memonitor diri (<i>Self Monitor</i>)	37,38	7,8	4	
		5. Evaluasi diri (<i>Self Evaluate</i>)	9,10	35,36	4	
	Motivasi	1. Meyakinkan diri (<i>Self Efficacy</i>)	33,34	11,12	4	
		2. Memberi label pada diri (<i>Self Attributions</i>)	13,14	31,32	4	
		3. Memiliki ketertarikan (<i>Intrinsic</i>)	29,30	15,16	4	
	Perilaku	1. Menyeleksi aktivitas (<i>Select</i>)	17,18	27,28	4	
		2. Menata lingkungan (<i>Structure</i>)	25,26	19,20	4	
		3. Menciptakan lingkungan (<i>Create Environments</i>)	21,22	23,24	4	
	Jumlah total butir pernyataan (item)			22	22	44

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Skala *Self Regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 2
Tanjung Emas

No Item	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,329	0,205	Valid
2	0,404	0,205	Valid
3	0,319	0,205	Valid
4	0,474	0,205	Valid
5	0,335	0,205	Valid
6	0,166	0,205	Tidak Valid
7	0,333	0,205	Valid
8	0,326	0,205	Valid
9	0,609	0,205	Valid
10	0,201	0,205	Tidak Valid
11	0,036	0,205	Tidak Valid
12	0,272	0,205	Valid
13	0,396	0,205	Valid
14	0,127	0,205	Tidak Valid
15	0,249	0,205	Valid
16	0,464	0,205	Valid
17	0,340	0,205	Valid
18	0,427	0,205	Valid
19	0,071	0,205	Tidak Valid
20	0,181	0,205	Tidak Valid
21	0,314	0,205	Valid
22	0,408	0,205	Valid
23	0,430	0,205	Valid
24	0,449	0,205	Valid
25	0,412	0,205	Valid
26	0,434	0,205	Valid
27	0,277	0,205	Valid
28	0,253	0,205	Valid
29	0,009	0,205	Tidak Valid
30	0,400	0,205	Valid
31	0,317	0,205	Valid
32	0,522	0,205	Valid
33	0,474	0,205	Valid
34	0,551	0,205	Valid
35	0,528	0,205	Valid
36	0,531	0,205	Valid
37	0,587	0,205	Valid

38	0,536	0,205	Valid
39	0,602	0,205	Valid
40	0,434	0,205	Valid
41	0,499	0,205	Valid
42	0,526	0,205	Valid
43	0,053	0,205	Tidak Valid
44	0,095	0,205	Tidak Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa dari hasil instrument penelitian yang disebarkan kepada 88 orang siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas diperoleh kesimpulan bahwa dari 44 item alat ukur dinyatakan valid sebanyak 35 item dan yang tidak valid sebanyak 9 item tidak diperbaiki dan dalam penelitian ini penulis menggunakan 35 item.

Tabel 5
Kisi-kisi Instrumen Skala *Self-Regulated Learning* Siswa SMPN 2 Tanjung Emas setelah divalidasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml Σ
			+	-	
<i>Self Regulated Learning</i> (Pengelolaan Diri dalam Belajar)	Metakognisi	1. Perencanaan (<i>Plan</i>)	1,2		2
		2. Menetapkan tujuan (<i>Set Goals</i>)	41,42	3,4	4
		3. Mengorganisir pembelajaran (<i>Organize</i>)	5,	39,40	3
		4. Memonitor diri (<i>Self Monitor</i>)	37,38	7,8	4
		5. Evaluasi diri (<i>Self Evaluate</i>)	9,	35,36	3
	Motivasi	4. Meyakinkan diri (<i>Self Efficacy</i>)	33,34	12	3
		5. Memberi label pada diri (<i>Self Attributions</i>)	13	31,32	3
		6. Memiliki ketertarikan (<i>Intrinsic</i>)	30	15,16	3
	Perilaku	7. Menyeleksi aktivitas (<i>Select</i>)	17,18	27,28	4
		8. Menata lingkungan (<i>Structure</i>)	25,26		2

		9. Menciptakan lingkungan (<i>Create Environments</i>)	21,22	23,24	4
Jumlah total butir pernyataan (item)			18	17	35

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok berbeda dalam waktu yang sama atau berlainan, karena hasilnya yang konsisten, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*). Saifuddin azwar mengatakan “Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable* (*reliable*) dan sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya”.⁸⁶

Menurut Saifuddin Azwar “Prosedur yang dilakukan dan sifat koefisien yang dihasilkannya, terdapat 3 macam pendekatan estimasi reliabilitas yaitu metode tes-ulang (*test-retest*), metode bentuk-paralel (*parallel-forms*), dan metode penyajian tunggal (*single trial*)”.⁸⁷

1) Metode tes-ulang (*test-retest*)

Metode tes ulang dilakukan dengan menyajikan satu tes pada satu kelompok subjek dua kali dengan tenggang waktu yang cukup diantara kedua penyajian tersebut. Asumsi yang menjadi dasar dalam metode ini adalah bahwa suatu tes yang *reliable* tentu akan menghasilkan skor tampak yang relatif sama apabila dikenakan dua kali pada waktu yang berbeda. Semakin besar variasi perbedaan skor subjek antara kedua penyajian tersebut berarti semakin sulit untuk mempercayai bahwa tes itu memberikan hasil ukur yang konsisten. Teknik perhitungan yang digunakan yaitu rumus korelasi Pearson.

⁸⁶ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 7

⁸⁷ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal. 34

2) Metode bentuk-paralel (*parallel-forms*)

Dalam metode bentuk paralel, tes yang akan diestimasi reliabilitasnya harus tersedia paralelnya, yaitu tes lain yang sama tujuan ukurnya dan setara isi aitemnya baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dengan bahasa sederhananya dapat dikatakan bahwa harus tersedia dua tes yang kembar.

Untuk membuat dua tes menjadi paralel satu sama lain, penyusunannya haruslah berangkat dari satu kisi-kisi dan satu spesifikasi yang sama yaitu tujuan ukur, batasan objek ukur atau domain ukur dan operasionalisasinya, indikator keperilakuannya, banyaknya aitem, format aitem, sampai kepada parameter-parameter aitemnya. Bila kedua tes telah dapat dinyatakan sebagai paralel, maka prosedur estimasi reliabilitasnya dilakukan dengan mengenakan dua tes tersebut bersamaan pada sekelompok subjek sehingga dari masing-masing tes diperoleh distribusi skor tampak dari seluruh subjek dan hasil instrumennya tersebut dihitung korelasinya dengan menggunakan rumus product moment korelasi Pearson.

3) Metode penyajian tunggal (*single trial*)

Metode penyajian tunggal dalam estimasi reliabilitas pengukuran dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada satu kelompok subjek (*single-trial administration*). Dengan menyajikan satu tes hanya satu kali, maka permasalahan yang mungkin timbul pada kedua metode estimasi reliabilitas terdahulu dapat dihindari.

Metode ini bertujuan untuk melihat konsistensi antar aitem atau antar bagian dalam tes, sehingga komputasi koefisien reliabilitas dilakukan bukan terhadap skor tes tapi terhadap skor aitem dalam tes atau terhadap skor bagian-bagian tes. Cara yang diambil untuk membelah soal bisa dengan membelah atas dasar nomor ganjil-genap, atas dasar nomor awal-akhir dan dengan cara undian. Untuk

melihat kecocokan atau konkordansi diantara belahan-belahan tes dilakukan komputasi berbagai statistik melalui analisis korelasi, analisis varians dan kovarians diantara aitem dan belahan tes. Karena reliabilitas belah dua mewakili reliabilitas hanya separuh tes yang sebenarnya, rumus spearman-Brown dapat digunakan untuk mengoreksi koefisien yang didapat. Formula Spearman-Brown dinyatakan sebagai:

$$S-B = r_{xx'} = 2 (r_{y_1y_2}) / (1 + r_{y_1y_2})$$

$r_{xx'}$ = koefisien reliabilitas Spearman-Brown

$r_{y_1y_2}$ = koefisien korelasi antara skor kedua belahan⁸⁸

Pada penelitian ini, penulis menggunakan bantuan dari SPSS 16 dalam melakukan reliabilitas, karena item skala dalam penelitian berjumlah 35 yang tidak bisa dibagi dua maupun dibagi tiga. Menurut Saifuddin azwar:

Dalam kasus jumlah aitem tidak dapat dibagi menjadi dua atau menjadi tiga yang sama panjang, seperti skala berisi sebanyak 19, 37 atau 41 aitem dan semacamnya, maka koefisien alpha dapat langsung diproses dengan SPSS dari data distribusi skor aitem tanpa membelah atau membagi aitem menjadi kelompok-kelompok.⁸⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa apabila jumlah aitem skala dalam penelitian tidak bisa dibagi menjadi dan dibagi menjadi tiga maka peneliti bisa menggunakan bantuan dari program SPSS dalam mencari reliabilitas skala tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan bantuan program SPSS dalam mencari reliabilitas skala yang penulis lakukan untuk penelitian, dengan cara ini tidak ada masalah apakah aitem dalam skala berjumlah genap atau ganjil dan juga tidak ada masalah apakah aitem dapat dibagi menjadi dua atau tiga sama banyak atau tidak.

⁸⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal.34-40

⁸⁹ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas...* hal.70

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Regulated Learning*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,799	35

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian tentang korelasi *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas. Data tentang *self regulated learning* kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas diperoleh dengan skala yang penulis berikan pada siswa kelas VIII dan data prestasi belajar siswa kelas VIII diperoleh dari nilai Leger MID semester siswa itu sendiri. Berikut diuraikan masing-masing data tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data tentang *Self Regulated Learning* Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, dengan menggunakan rumus *product moment corelation* yaitu untuk melihat korelasi yang signifikan antara korelasi *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas. Data tentang *self regulated learning* kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas diperoleh dengan mengadministrasikan skala pada semua sampel. Semua siswa kelas VIII yang terpilih menjadi sampel memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa.

Sebelum rumus *product moment* digunakan, maka dilaksanakan penyelesaian data tentang *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII berdasarkan hasil skala yang telah penulis administrasikan dan nilai leger MID semester siswa. Selanjutnya setelah data itu diseleksi kemudian dilakukan penskoran terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa dalam skala yang diberikan.

Untuk mengetahui tingkat *Self Regulated Learning* siswa, penulis menyebarkan skala yang disebar pada tanggal 5 Desember 2015 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 7
Deskripsi data *Self Regulated Learning*
n = 88

Interval	f	fx
165-171	2	336
158-164	2	322
151-157	9	1386
144-150	13	1911
137-143	15	2100
130-136	12	1596
123-129	12	1512
116-122	9	1071
109-115	7	784
102-108	3	315
95-101	1	98
88-94	2	182
81-87		
74-80	1	77
Jumlah	88	$\Sigma 11690$

Berdasarkan tabel di atas dapat dicari mean SD dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma fx}{n} = \frac{11690}{88} = 132,8 \text{ dibulatkan} = 133$$

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\Sigma fx}{n}} = 1 \sqrt{\frac{11690}{88}} = 1 \sqrt{133} = 11,53 \text{ dibulatkan} = 12$$

Berdasarkan perhitungan dalam tabel di atas diperoleh *mean* \bar{X} = 133 dan SD_x = 12. Selanjutnya menentukan klasifikasi tingkat *self regulated learning* siswa seperti di bawah ini:

$$\begin{array}{l} M + 1,5 SD = 133 + 1,5 \times 12 = 151 \\ M + 0,5 SD = 133 + 0,5 \times 12 = 139 \\ M - 0,5 SD = 133 - 0,5 \times 12 = 127 \\ M - 1,5 SD = 133 - 1,5 \times 12 = 115 \end{array} \left. \begin{array}{l} \} \text{ST} \\ \} \text{T} \\ \} \text{S} \\ \} \text{R} \\ \} \text{SR} \end{array} \right\}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui rentang skor pada masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 8
Klasifikasi Skor *Self Regulated Learning*
n = 88

No	Rentang skor	Klasifikasi
1.	≥ 151	Sangat tinggi
2.	139-150	Tinggi
3.	127-138	Sedang
4.	115-126	Rendah
5.	≤ 114	Sangat rendah

Tabel 9
Rekapitulasi Skor *Self Regulated Learning* siswa kelas VIII
SMPN 2 Tanjung Emas
n = 88

No	Rentang Skor	Klasifikasi Skor	f	%
1.	≥ 151	Sangat Tinggi	13	14
2.	139-150	Tinggi	23	26
3.	127-138	Sedang	24	29
4.	115-126	Rendah	16	18
5.	≤ 114	Sangat Rendah	12	13
Jumlah			88	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *self regulated Learning* siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas dari 88 siswa, 13 orang siswa (14%) berada pada kategori sangat tinggi. 23 orang siswa (26%) berada pada kategori tinggi. 24 orang siswa (29%) berada pada kategori sedang, 16 orang siswa (18%) berada pada kategori rendah, dan 12 orang siswa (13%) yang berada pada sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas pada umumnya berada pada kategori tinggi dan sedang.

2. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas

Data prestasi belajar yang penulis gunakan adalah hasil rata-rata nilai Leger MID siswa kelas VII SMPN 2 Tanjung Emas tahun pelajaran 2015/2016. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa maka penulis membuat klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 10
Deskripsi data Prestasi Belajar siswa
n = 88

Interval	f	fx
81-83	3	246
78-80	2	158
75-77	6	456
72-74	2	146
69-71	12	840
66-68	16	1072
63-65	21	1344
60-62	10	610
57-59	4	232
54-56	8	440
51-53	2	104
48-50	1	49
45-47		
42-44		
39-41	1	40
Jumlah	88	$\Sigma 5737$

Berdasarkan tabel di atas dapat dicari mean SD dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma fx}{n} = \frac{5737}{88} = 65$$

$$SD_y = i \sqrt{\frac{\Sigma fx}{n}} = 1 \sqrt{\frac{5737}{88}} = 1\sqrt{65} = 8$$

Berdasarkan perhitungan dalam tabel di atas diperoleh $\bar{X} = 65$ dan $SD_y = 8$. Selanjutnya menentukan klasifikasi tingkat prestasi belajar siswa seperti di bawah ini:

$$\begin{array}{l}
 M + 1,5 SD = 65 + 1,5 \times 8 = 77 \quad \left. \vphantom{M + 1,5 SD} \right\} \text{ST} \\
 M + 0,5 SD = 65 + 0,5 \times 8 = 69 \quad \left. \vphantom{M + 0,5 SD} \right\} \text{T} \\
 M - 0,5 SD = 65 - 0,5 \times 8 = 61 \quad \left. \vphantom{M - 0,5 SD} \right\} \text{R} \\
 M - 1,5 SD = 65 - 1,5 \times 8 = 53 \quad \left. \vphantom{M - 1,5 SD} \right\} \text{SR}
 \end{array}
 \quad \text{S}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui rentang skor pada masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 11
Klasifikasi Skor Prestasi Belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas
n = 88

No	Rentang skor	Klasifikasi Skor
1.	≥ 77	Sangat tinggi
2.	69-76	Tinggi
3.	61-68	Sedang
4	53-60	Rendah
5	≤ 52	Sangat rendah

Tabel 12
Rekapitulasi Skor Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas
n = 88

Rentang skor	Kategori	f	%
≥ 77	Sangat tinggi	7	8
69-76	Tinggi	18	20,45
61-68	Sedang	43	48,86
53-60	Rendah	16	18
≤ 52	Sangat rendah	4	4,54
Jumlah		88	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Tanjung Emas, 7 orang siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi. 18 orang siswa (20,45%) berada pada kategori tinggi, 43 orang siswa (48,86%) berada pada kategori sedang, 16 orang

siswa (18%) berada pada kategori rendah, dan 4 orang siswa (4,54%) berada kategori sangat rendah.

3. Perbandingan Data tentang *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas

Perbandingan hasil data *Self Regulated Learning* dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas dapat diketahui dengan melihat table berikut:

Tabel 13
Perbandingan Data *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar Siswa
n=88

Kategori	SLR (X)		PBS (Y)	
	f	%	f	%
Sangat tinggi	13	14	7	8
Tinggi	23	26	18	20,45
Sedang	24	29	43	48,86
Rendah	16	18	16	18
Sangat rendah	12	13	4	4,54

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa skor *Self Regulated Learning* dan prestasi belajar mengalami hasil skor data yang berbeda. Pada variabel X terdapat 13 orang yang berada pada kategori sangat tinggi sedangkan variabel Y terdapat 7 orang, pada kategori tinggi terdapat 23 orang untuk X dan 18 orang untuk Y, pada kategori sedang terdapat 24 orang untuk X dan 43 orang untuk Y, pada kategori rendah terdapat 16 orang untuk X dan 16 orang untuk Y, dan pada kategori sangat rendah untuk variabel X terdapat 12 orang sedangkan untuk variabel Y terdapat 4 orang.

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Korelasi *Product Moment*

Setelah kedua data tersebut penulis dapatkan maka langkah selanjutnya adalah mengkorelasikan kedua data tersebut dengan rumus korelasi *product moment*. Untuk itu peneliti memberi simbol kepada data tentang *self regulated learning* dengan simbol X sedangkan untuk data prestasi belajar dengan simbol Y. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi “r” *product moment* angka kasar berikut ini :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan :

$\sum x'y'$: Jumlah hasil perkalian silang (*product of moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .

Cx' : Nilai koreksi pada variabel X yang dapat dicari/diperoleh dengan rumus $Cx' = \frac{\sum x'y'}{N}$

Cy' : Nilai koreksi pada variabel Y yang dapat dicari/diperoleh dengan rumus $Cy' = \frac{\sum x'y'}{N}$

SDx' : Deviasi standar skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (dimana $i = 1$)

SDy' : Deviasi standar skor Y dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (dimana $i = 1$)

Untuk menentukan perhitungan peta korelasi terlebih dahulu disiapkan data variabel X dan variabel Y :

1. Merumuskan hipotesis alternative dan hipotesis nol-ya

H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas

2. Menyiapkan peta korelasi, dengan urutan kerja sebagai berikut :

a. Mencari nilai tinggi (*Highest Score*) dan nilai terendah (*Lowest Score*).

1). Untuk variabel X : $H = 171$ dan $L = 80$

2). Untuk variabel Y : $H = 83$ dan $L = 41$

b. Mencari total *range* (R)

1). Untuk variabel X : $R = H - L + 1$
 $= 171 - 80 + 1$
 $= 91 + 1$
 $= 92$

2). Untuk variabel Y : $R = H - L + 1$
 $= 83 - 41 + 1$
 $= 42 + 1$
 $= 43$

c. Menetapkan besar dan luasnya pengelompokan data

1). Untuk variabel X

$\frac{R}{i} = 10$, jadi i ditetapkan = 9,2 Dengan demikian, interval tertinggi untuk Variabel X adalah : 161,8-171 dan interval terendahnya 79-88,2

2). Untuk variabel Y

$\frac{R}{i} = 10$, jadi i ditetapkan = 4,3 Dengan demikian, interval tertinggi untuk Variabel X adalah : 78,7-83 dan interval terendahnya 40-44,3

d. Membuat peta korelasi

1). Pada lajur paling atas, ditempatkan interval *self regulated learning* (variabel X), interval terendah diletakkan pada

bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kanan.

- 2). Pada kolom paling kiri berturut-turut kebawah tempatkan interval dari variabel Y. Interval tertinggi ditempatkan pada tempat paling atas, sedangkan interval terendah ditempatkan pada tempat paling bawah.
- 3). Setelah dibuat sel-sel peta korelasi tersebut lalu lakukanlah pengkorelasian antara variabel X dan variabel Y

Tabel 15
Peta Korelasi

X \ Y	79 - 88,2	88,2 - 97,4	97,4 - 106,6	106,6 - 115,8	115,8 - 125	125 - 134,2	134,2 - 143,4	143,4 - 152,6	152,6 - 161,8	161,8 - 171	fy	y'	fy'	fy' ²	x'y'
78,7 - 83						1 0	1 4	2 16	1 12		5	4	20	80	32
74,4 - 78,7						1 0		4 24	2 18		7	3	21	63	42
70,1 - 74,4					1 -2	2 0	4 8	1 4	1 6		9	2	18	36	16
65,8 - 70,1				2 -4	2 -2	4 0	6 6	6 12	3 9	1 4	24	1	24	24	25
61,5 - 65,8	2 0			1 0	4 0	4 0	3 0	3 0	2 0	1 0	20	0	0	0	0
57,2 - 61,5			3 9	1 -2	2 2	1 0	2 -2	1 -2		1 -8	10	-1	-10	10	5
52,9 - 57,2			1 6	2 8	2 2	2 0	1 -2				9	-2	-18	36	8
48,6 - 52,9		1 12		1 6			1 -3				3	-3	-9	27	15
44,3 - 48,6												-4	-4	16	0
40 - 44,3					1 5						1	-5	-5	25	5
fx	2	1	4	7	12	15	18	17	9	3	88	-	37	317	148
x'	-5	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	-		$\Sigma fy'$	$\Sigma fy'^2$	$\Sigma x'y'$
fx'	-10	-4	-12	-14	-12	0	18	34	27	12	39	$\Sigma fx'$			
fx' ²	50	16	36	24	12	0	18	68	81	48	353	$\Sigma fx'^2$			
x'y'	0	12	15	8	7	0	11	54	45	-4	148	$\Sigma x'y'$			

Berdasarkan data yang telah dimasukan kedalam tabel, perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara *self regulated learning* (X) dengan prestasi belajar (Y) dapat menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

a. Diketahui data sebagai berikut:

$$1) \sum fx' = 39$$

$$2) \sum fx'^2 = 353$$

$$3) \sum fy' = 37$$

$$4) \sum fy'^2 = 317$$

$$5) \sum x'y' = 148$$

$$b. Cx' = \frac{\sum fx'}{N}, \text{ di mana } Cx' = \frac{39}{88}, \text{ maka } Cx' = 0,443$$

$$c. Cy' = \frac{\sum fy'}{N}, \text{ di mana } Cy' = \frac{37}{88}, \text{ maka } Cy' = 0,420$$

$$d. SDx' = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}, \text{ di mana } SDx' = \sqrt{1 \frac{353}{88} - \left(\frac{39}{88}\right)^2}$$

$$\text{maka } SDx' = \sqrt{4,011} - (0,443)^2, \text{ hasil } SDx' = 1,953$$

$$e. SDy' = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}, \text{ di mana } SDy' = \sqrt{1 \frac{317}{88} - \left(\frac{37}{88}\right)^2}$$

$$\text{maka } SDy' = \sqrt{3,602} - (0,420)^2, \text{ hasil } SDy' = 1,850$$

f. Rumus korelasi *Product Moment* untuk memperoleh angka indeks korelasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{148}{88} - (0,443)(0,420)}{(1,953)(1,850)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,681 - (0,186)}{3,613}$$

$$r_{xy} = \frac{1,495}{3,613}$$

$$r_{xy} = 0,413$$

2. Interpretasi

Interprestasi secara sederhana dari perhitungan di atas ternyata korelasi antara *self regulated learning* (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) terdapat korelasi yang signifikan . Hal ini senada dengan pendapat Anas Sudijono yang menyatakan bahwa :

Dengan diperoleh db atau df dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam nilai “r” *product moment*, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% . jika r_0 sama atau besar dari r_t maka hipotesis alternatif (h_a) diterima atau terbukti kebenarannya. Sebaliknya, hipotesis nihil (h_0) tidak diterima atau terbukti kebenarannya.⁹⁰

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan, dengan kata lain menguji kebenaran h_a atau h_0 yaitu dengan jalan membandingkan besarnya “r” observasi (r_0) dengan besarnya “r” *product moment* (r_t), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*nya (df) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$df : N - nr$$

Keterangan :

df : *degree of freedom*

n : *number of cases*

⁹⁰ Anas Sudijono, *pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 195

nr : banyaknya variabel yang dikorelasikan

df : $N - nr$

df : $88 - 2$

: 86

Berdasarkan nilai table “r” *product moment*. bahwa dengan df sebesar 86. Dalam tabel tidak dijumpai df = 86, karena itu dipergunakan df yang terdekat dengan 86 yaitu 90. Dengan df 90, diperoleh r_{tabel} sebagai berikut:

Tabel 16
Nilai Koefisien Korelasi “r” *Product Moment*

df. (<i>Degree of Freedom</i>) Atau Db. (Derajat Bebas)	Banyak variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” pada taraf signifikansi	
	5%	1%
80	0,217	0,267
90	0,205	0,267
100	0,195	0,254

Berdasarkan r_{tabel} di atas dapat diketahui bahwa df 86 terdapat diantara 80 dan 90, jika dicari harga r df 86 pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,273. Hasil perhitungan r_{xy} berdasarkan analisis *product moment* yang telah di lakukan didapatkan r_{xy} sebesar 0,413. Berdasarkan hasil tersebut dapat di jelaskan secara detail bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1%. Berikut ini gambarannya:

$$r_{xy} > r_{\text{tabel}}$$

$$(0,413 > 0,273)$$

Berdasarkan perolehan analisis korelasi *Product Moment* r_{xy} dan r_{tabel} yang telah dilakukan diketahui r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} dengan ketentuan h_a diterima dan h_0 ditolak ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* (X) dengan prestasi belajar (Y). Jadi antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Tanjung Emas terdapat korelasi yang signifikan.

D. Pembahasan

Berdasarkan r hitung (r_{xy}) yang diperoleh adalah 0,413 dan dibandingkan dengan r table (" r_t ") untuk $n=88$ adalah 0,273 pada taraf 1%, maka dapat dilihat bahwa r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} , sehingga rumus hipotesisnya sebagai berikut: H_a diterima, H_0 ditolak yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tanjung Emas.

Jadi, semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar siswa di sekolah. Sebaliknya, jika *self regulated learning* rendah, ini akan membuat prestasi belajar siswa rendah di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Carrie Jantz bahwa individu yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya dalam belajar menunjukkan kualitas sebagai berikut:

- 8) *They consciously use cognitive strategies to succeed*
- 9) *They plan, control, and direct their mental efforts*
- 10) *They use motivational beliefs and emotions to promote their own achievement*
- 11) *They manage their time and effort*
- 12) *They choose favorable work environments*
- 13) *They show initiative to participate in academic task and planning*
- 14) *They strategize to maintain effort, concentration, and motivation.*⁹¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya menunjukkan kualitas-kualitas dalam mencapai tujuannya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu mereka dengan sadar menggunakan strategi untuk berhasil, mereka merencanakan, mengendalikan, dan mengarahkan usaha mental mereka, mereka menggunakan kepercayaan dirinya dan emosi dalam meningkatkan prestasi mereka, mereka mengendalikan usaha dan waktu mereka, mereka memilih lingkungan pekerjaan yang baik dan cocok untuk dirinya, mereka

⁹¹ Carrie Jantz, *Self Regulation and Online developmental Student Success*, (Online), MERLOT *Journal of Online Learning and Teaching*, Vol.6, No.4, December 2010, Diakses pada tanggal 1 November 2015, hal. 853

mengambil inisiatif atau tindakan dalam tugas belajarnya dan perencanaan dalam akademiknya, mereka memiliki strategi dalam untuk memelihara usaha, konsentrasi dan motivasinya. Jadi *self regulated learning* akan mempengaruhi tindakan siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

E. Implikasi Penelitian Terhadap Bimbingan Konseling

Penting untuk mengembangkan *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa, sehingga perlu program yang diciptakan untuk dapat memberikan layanan bimbingan konseling sebagai layanan bantuan yang membantu klien untuk mengembangkan potensi, memperoleh KES dan mengatasi KES-T sehingga dapat membantu individu mengembangkan *self regulated learning* dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain hal tersebut kaitan antara hasil penelitian dengan BK ialah perwujudan fungsi BK yaitu :

1. Fungsi pemahaman, merupakan fungsi bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya.
2. Pencegahan (preventif), merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
3. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi- fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi perkembangan siswa.
4. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi.
6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa

7. Fungsi penyesuaian, merupakan fungsi dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah dan norma agama.⁹²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat tujuh fungsi bimbingan dan konseling dan salah satu yang fungsi yang terkait dengan pengembangan *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa ialah fungsi pengembangan dan pemahaman. Konselor bisa bekerjasama dengan pihak lain untuk merencanakan dan melaksanakan program sehingga potensi siswa berkembang secara optimal. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, layanan penguasaan konten, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, dan karyawisata. Disamping itu, fungsi pemahaman juga berperan dalam *self regulated learning*, karena apabila seorang siswa tidak bisa memahami dirinya maka siswa tersebut tidak bisa mengatur dirinya dalam belajar.

⁹² Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: RIZQI PRESS, 2009), hal. 59-61

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang korelasi *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjung Emas, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_0 ditolak jadi terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Tanjung Emas dengan nilai r_{xy} 0,413 dengan r table 0,273 pada taraf signifikan 1%.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada :

1. Seluruh siswa SMPN 2 Tanjung Emas khususnya siswa kelas VIII untuk bisa lebih meningkatkan *self regulated learning* agar prestasi belajar meningkat dengan cara mengatur dan mengelola semua kemampuan yang dimiliki, memotivasi diri untuk lebih baik dan meningkatkan kesadaran untuk belajar.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling SMPN Tanjung Emas, diharapkan untuk meningkat pelayanan pada siswa terutama bimbingan belajar.
3. Kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan serta seluruh instansi yang terkait di dalamnya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang prestasi siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media, 2011)
- Abd. Mukhid, *Strategi Self-Regulated Learning (Perspektif Teoritik)*, Tadrís. Volume 3. Nomor 2. 2008, diakses pada tanggal 12 Juni 2015
- Abu Ahmadi, *Psikologi belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Ahmad Duhri Nur Shidiq, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta Pdf*, (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan), Tersedia <http://eprints.uad.ac.id/95/1/Mujidin>, diakses pada tanggal 10 juni 2015
- A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press, 2013
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Barry J. Zimmerman, *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York, 1990, 25 (1), 3-17
- Barry Zimmerman, *Self Regulated Learning*, New York: Graduate School of the City University of New York, Educational Psychologist 25 (1)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Carrie Jantz, *Self Regulation and Online developmental Student Success*, (Online), MERLOT *Journal of Online Learning and Teaching*, Vol.6, No.4, December 2010, Diakses pada tanggal 1 November 2015
- Diah Nurlisawati, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Akselerasi dengan Siswa Regular di Bidang Matematika (PDF)*, (Universitas Katolik Soegijapranata, 2008), Online, tersedia://google.com/html, diakses 15 Juni 2015
- Elfika, *Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Inpres I Tondo*, Elementary School of Education E-Journal, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD Vol 2, Nomor 2, Juni 2014, diakses pada tanggal 13 Juni 2015

- Ellianawati, *Pemanfaatan Model Self Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010) 35-39
- Eka Rahil Nur Inayah, *Motivasi Berprestasi dan Self Regulated Learning*, *Jurnal Online Psikologi* Vol.01 N0.02, Tahun 2013
- Eva Latifah, *Self Regulated Learning dan Prestasi belajar Kajian Meta Analisis*, *Jurnal Psikologi*, Volume 37, No.1, Juni 2010
- Fadhillah Syafwar, *Pengantar Psikologi Umum*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Kathryn Duckworth dkk, *Self Regulated Learning: a Literature Review*, *Centre for Research on the Wider Benefits of Learning Institute of Education*, 20 Bedford Way, London WC1H 0AL, www.learningbenefits.net, juli 2009
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Nono Hery Yoenanto, *Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Self Efficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur*, *INSAN* Vol. 12 No. 02, Agustus 2010, diakses pada 12 Juni 2015
- Roberto Carneiro dkk, *Self Regulated Learning in Technologi Enhanced Learning Enviroment: A European Review*, Online, <http://www.Imi.ub.es/telepeers>, November 10, 2007, diakses tanggal 15 Juni 2015
- Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konsleing di Sekolah*, Bandung: RIZQI PRESS, 2009
- Siti Fani Daulay, *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa Yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja*, (Sumatera Utara, Fakultas Psikologi USU)
- Siti Suminarti Fasikhah, *Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 01, No.01, Januari 2013
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Wawancara Pribadi dengan Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Tanjung Emas

Wawancara Pribadi dengan Guru BK SMPN 2 Tanjung Emas

Winda Aufia, *Perbedaan Self Regulated Learning Ditinjau Dari Status Kelas Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Bukittinggi*

Yusuf Affandi, *Pengaruh Self Regulated Learning Siswa terhadap Literasi Sains melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP Unila, (Lampung: FKIP)